RAMADHAN KARTA HADIMADJA

Priangan Sidjelita



Kacabenggala Editions

Publisher Note (Pengantar)

Pergi dari sesuatu jang dikasihi, memberi kesempatan kepada seseorang untuk menindjau, menimbang dan merenungkannja. Pergi dari tanahkelahiran buat sementara, memberi kesempatan kepada seseorang untuk kembali merenungkan hubungannja dengan tanahkelahiran itu. Perpisahan sementara dengan tanahkelahiran, akan memberi kesempatan buat suatu pertemuan-kembali jang lebih mesra. Karena perpisahan akan menjadarkan seseorang kepada kehadiran sesuatu jang selama ini dilupakan. Karena perpisahan sering menjebabkan kita sadar akan arti sesuatu kalau sesuatu itu sudah tak ada lagi disamping kita.

Hal seperti itu kedjadian pada diri Ramdhan. Sebagai anak jang dilahirkan dan mendjadi besar serta dewasa di Priangan, Sunda, ia mengagumi keindahan alam Priangan jang hidjau, lembah-lembah jang subur. Namun kekaguman itu tidak begitu dia sadari artinja, sebelum dia berangkat ke luarnegeri. Pada tahun 1952 ia berangkat ke Eropah, antaranja Amsterdam dan Sepanjol, untuk dua tahun lamanja tinggal di sana. Perpisahan itulah djustru jang menjadarkannja akan arti serta nilai-nilai tjintanja terhadap tanahkelahirannja itu. Alangkah bedanja pemandangan jang serbaputih di pengembaraan dengan alam serbahidjau ditanahkelahiran jang dia tinggalkan. Maka tatkala ia kembali ke pangkuan tanahkelahirannja itu, ia makin mengerti arti tjinta.

Tjinta serta kekaguman itulah jang dia njanjikan dalam kumpulansandjak jang dia beri djudul sangat tepat itu: Priangan Si Djelita.

Membelit tangga ditanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Njanjikan kentang sudah digali,
kenakan kebaja merah kepewajangan.
Djamrut diputjuk-putjuk
Djamrut dihati gadis menurun.

(Tanah Kelahiran I)

Berbelit djalan
kegunung kapur,
antara Bandung dan Tjiandjur

(Tanah Kelahiran II)

Namun bukan keindahan serta kehidjauan sadja jang dia temui ditanahkelahirannja. Matanjapun terbuka buat kekedjaman dan pembkaran jang besar-besaran dilakukan ditanahkelahiran itu. Bukan hanja kemanisan dan kemsraan sadja dia temu dan alami, namun kepahitan serta kegetiranpun menunggunja.

Waktu ia mau pergi, ia belum lagi tahu, buat apa. Iapun tahu, ia akan meinggalkan apa-apa jang ditjintainja, kesajangannja, kenang-kenangannja.

Mau pergi nak?
–Ja Ma
Kemana?
–Entah, turutkan djedjak lama.

(Tanah Kelahiran III)

Namun tatkala ia pulang, iapun tahu:

Setengah bulatan bumi
kusilang arah membusur
Njatanja
aku hanja pengembara

Seruling dan pantun
dimalam gelap
menjeret pulang
turun dikali tjitarum

(Tanah Kelahiran VII)

Dalam Dendang Sajang Sadjak I, jang bentuknja mengingatkan saja akan bentuk dangding kinanti (setiap bait terdiri dari enam baris, masing-masing baris 8 engang, dengan masing-masing baris berudjungkan vokal u-i, a-i, a-i), ia lukiskan derita jang dialami manusia ditanahkelahirannja. Dimana jang bebas hanja merupakan waktu dalam menunggu adjal. Dan dalam sadjak jang ke IV ia meratapi dara-dara jang kehilangan patjar, karena kekasih gugur tak tentu kuburan. Dan si dara hanja bisa meraba, membelitkan kalung kenangan.

Penderitaan dan kesengsaraan pahit jang dialami manusia-manusia ditanahkelahirannja, menggugahkan rasa tanggungdjawab penjair. Bahwa dialah jang mesti bertindak, tiada lagi jang lain. Dia sebagai manusia hari ini jang bertanggungdjawab kepada manusia hari esok. Hanja dia dan tiada lagi:

Bulan perak telah bertukar baraapi
Dan kau dan aku lagi
jang mesti membalik tanah
seperti meneteskan air hudjan
dimata kedua belah.

Patjar!
Jang lain tak ada.
Kau dan aku hanja.

(Pembakaran I)

Lalu dilain bagian dia menjadari:

Penjair
kaju pertama
ditumpukan pembkaran

dan:

Dara!
Bimbang hanja
mentjekik diri sendiri!

(Pembakaran III)

Tuntutan jang diserukan oleh suarabatinnja itu menje-

babkan dilain tempat penjair sampai pada perumusan-perumusan:

Siapa tjinta anak
djangan djual
tanah sedjengkal.
. . .
Siapa ingat hari esok
mesti sekarang
mulai menerdjang.

(Pembakaran IV)

Ja, bagaimana takkan timbul tuntutan seperti itu, kalau ia melihat bagaimana para perawan mendjadi tua dengan sia-sia, para dara sudah mesti sembunji sedjak sendja, karena malam takkan mempertemukannja dengan djedjaka. Kota seperti mati ditikam. Bahkan burung tiada lagi terbang, sedap-malampun ketakutan.

Segala kenangan, segala ingatan, hanja menjebabkan ia makin sadar akan arti dan tanggungdjawab jang terpikul diatas pundaknja. Tjiandjuran jang merajapi malam pegunungan diatas petikan pantun (ketjapi), menjebabkan ia merasa, bahwa ia mesti merelakan diri:

Dan untuk kebebasan djiwa
kuserahkan hidup...
. . .
Penjair paling setia
mengadjak sekali waktu untuk bersikap.

(Pembakaran VII)

Ia tahu peranan apa jang menunggunja. Ia sadar, tuntutan apa jang menjerunja. Untuk itu ia merelakan seluruh hidup dan tubuh.

Djakarta, April 1958 Ajip Rosidi

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Tanah Kelahiran 1
Dendang Sajang 9
Pembakaran 17

Kepada Ines

Tanah Kelahiran



1.

Seruling dipasir ipis, merdu
antara gundukan
pohonan pina,
tembang menggema didua kaki,
Burangrang – Tangkubanprahu.

Djamrut diputjukputjuk,
Djamrut diair tipis menurun.

Membeli tangga ditanah merah,
dikenal gadisgadis dari bukit.
Njanjikan kentang sudah digali,
kenakan kebaja merah kepewajangan.

Djamrut diputjukputjuk,
Djamrut dihati gadis menurun.

2.

Harum madu
dimawar merah,
mentari ditengahtengah.

Berbelit djalan
kegunung kapur,
antara Bandung dan Tjiandjur,

Dan mawar merah
gugur lagi,
sisanja bertebaran
dikekeringan hati.

Dan belit djalan
menghilang lagi,
sisanja menjiram
darah dinadi.

3.

Kembang tandjung berserakan
didjalan abu menghitam,
ditusuk bintang ditimur,
hati luka dipekuburan.

Mau pergi nak?
–Ja Ma.
Kemana?
–Entah, turutkan djedjak lama.
Tak singgah dulu nak?
–Ja Ma,
singgah, tjutjurkan airmata.

Kembang tandjung berserakan
dipungut gadis berdendang.

Gede mengungu dipagihari,
bintang pudar, bulan pudar,
sianak tinggalkan pekuburan,
bersedih hati.

Kembang tandjung berserakan,
dan melaju ditali benang.

4.

Berbelit membiru djalan
ke Gede dan Pangrango,
lewat musim penghudjan.

Gadisgadis menjongsong pagi
diputjukputjuk teh jang menggeliat,
dikatil orang lain menanti.

Berbelit membiru djalan
ke Gede dan Pangrango,
lewat angin dari selatan.

Udjangudjang menjongsong hari
memikiul kentang ubi galian,
dengan belati orang lain menanti.

Berbelit membiru djalan
ke Gede dan Pangrango,
djuga penjair dinanti tikaman orang.

5.

Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak

Dan mawar merah
disobek ditudjuh arah,
dikira orang menjanji,
lewat dikaju ketjapi.

Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak.

Dan perawan sendirian,
disamun ditudjuh djalan,
dikira orang menjanji,
tangiskan lagu kinanti.

Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak.

6.

Seruling berkawan pantun
tangiskan derita orang priangan,
selendang merah, merah darah,
menurun ditjikapundung.

Bandung, dasar didanau,
lari tertumbuk dibukitbukit.

Seruling menjendiri ditepitepi
tangiskan keris hilang disumur,
melati putih, putih hati,
hilang kekasih dikata gugur.

Bandung, dasar didanau,
derita memantul dikulitkulit.

7.

Setengah bulatan bumi
kusilang arah membusur.
Njatanja
aku hanja pengembara.

Seruling dan pantun
dimalam gelap
menjeret pulang
turun dikali tjitarum.

Dan aku kembali
kepangkuan asal.
Bunda,
dan aku kembali
kepelukan asal.
Kiranja
dengan tambah tua!

Dendang Sajang



1.

Di Tjikadjang ada gunung,
lembah lengang njobek hati,
bintang pahlawan didada,
sepi diatas belati;
kembang rampe dikuburan,
selalu djauh kekasih.

Di Tjikadjang ada kurung,
menahan selangkah kaki,
bebas unggas diudara,
pelita dikampung mati;
fadjar pidjar, bulan perak,
takut mengungkung dihati.

Di Tjikadjang hanja burung,
bebas lepas terbang lari,
dibumi baji turunnja,
besar dibawa pengungsi;
sepi dibumi priangan,
sepi menghadapi mati.

2.

Sedjoli tjiuman sepandjang malam
dikepanasan tanah priangan.

Mengharap fadjar menambah umur,
Siang mengulang kerdja,
biar antara kedjepitan hati.

Sedjoli geletak antar semak,
mengulang takut menghadap maut,
serangga menjusup dilubanglubang.

Masih tanja apa sampai bulan pagi
bertemu dipelukan paling achir,
kepastian hanja dalam harap dan berharap.

Sedjoli tjiuman sepandjang malam
dikedinginan pantai selatan.

3.

Bumi ini dibawa kealam hidjau
dan perang tiada
diatas talitali kaju berlubang.

Sumur segala derita,
bersamaan semua berpelukan.

Bumi ini dibawa kealam hidjau
dan perang tiada
diatas hatihati dara berluka.

Sumur segala sajatan,
penampung tangis bertukaran.

4.

Kembodja putih disendjahari,
Ramarama hitam djatuh dipangkuan djanda muda.
Kemerahan diufuk barat,
Membawa menjusur dari pantai kepantai.

„Tengok dataran tanah priangan, gadisku manis".
Ajah dipaku dilima tempat,
Bunda berlari dari tepi ketepi,
Tiada menemu teratak lengang.

„Tengok dataran tanah priangan, gadisku manis".
Dan sidara tiada bisa berkata,
Patjar gugur tiada menemu kuburannja.
Dan sidara hanja bisa meraba,
Membelitkan kalung kenangannja.

5.

Gadis dendang diladang pisang,
belum tahu manis djantungnja.

Aduhai!

Gadis dendang dimatahari,
hanja bisa tahu teriknja.

Aduhai!

6.

Kidjang
djadi buruan,
ladang
kesepian.

(Malam hitam
gemetar.)

Kidjang
minta pengurbanan,
tanda
kedjantanan.

(Bulan perak
memudar.)

7.

Aku tutup rapat pintu dan djendela,
untuk tidak tahu lagi derita
dibawa angin dan tjahaja.
Tapi kembang hitam dan awan hitam
terselip selalu ditali rebab menikam.

Dihitung patjar didjari,
disatu musim larat dinanti.
Tapi derita sepandjang tjerita,
patjar jang tak bisa dihitung,
larat jang tumbuh sepandjang tahu.

Tangis dan air dikelopak mata,
kalau bukan untuk diriku,
diuntukkan buat patjarku.

Pembakaran



1.

Patjar!
Tjoklat matamu subur,
Tjoklat darah tanah Tjiandjur.

Tapi patjar!
Jang meneteskan air hudjan
dibawah alismu hitam,
hanja kedua molek tanganmu
dan aku dengan mesra dibalur madu.

Dan patjar!
Bulan perak tela bertukar baraapi.
Dan kau dan aku lagi
jang mesti membalik tanah
seperti neteskan air hudjan dimata kedua belah.

Patjar!
Jang lain tak ada.
Kau dan aku hanja.

2.

Kalung melati kemenangan,
dibelitkan dileher djendjang,
tapi tjuma bulan jang meraju,
kemarin dan harini tetap gerah merebah.

Dan tenggelamnja matahari
hanja malam menjepi,
kurban dinanti menjendiri
untuk dihari pagi.

Patahnja malam,
hanja berarti pengungsian
ditusuk dibagian jang paling lunak.

Dara!
Kalau mau ganti tjerita,
djangan menanti turunnja hudjan!

Dara!
Kalau mau ganti warna,
mesti ada pembakaran.

3.

Penjair
kaju pertama
ditumpukan pembakaran.

Penjair
abu landasan
ditumpukan reruntuhan.

Dara!
Bimbang hanja
mentjekik diri sendiri!

Dara!
Takut hanja
buat machluk pengetjut!

4.

Siapa tjinta anak,
djangan djual
tanah sedjengkal.

Siapa tjinta tanah,
djangan lupakan
bunda meninggal.

Siapa ingat hari esok,
mesti sekarang
mulai menerdjang.

5.

Keris tempaan dewi tjikundul,
diembunkan dibulan pagi.
Minumlah setetes darah sangkuriang,
satukan ketiga sungai dihari sutji.

Keris tempaan dewi tjikundul,
diraut dibulan pagi.
Kalau djumpa bukan jang ditjari,
balikkan ketudjuh gunung berapi.

6.

Dara
sudah lari bersembunji
sedjak sendja.
Kota ditikam menjendiri.

Tiada ranting kebahagiaan,
burungmalam tiada terbang.
Tiada daun kebebasan,
djuga sedapmalam ketakutan.

Bunda,
setengah darahku jang tinggal,
kukira mesti kuhabiskan seperti dulu;
sajang,
kalau gadisgadis mesti djadi perawantua,
sebab malam ketakutan
tak menemukannja dengan pria.

Bunda,
setengah darahku jang tinggal,
kukira mesti bertjetjer didjalan;
sajang,
kalau dengan bulan tak bisa lagi bersua,
sebab malam ketakutan
tak mengizinkan untuk bertjanda.

7.

Djuga belati dibatu laut,
tak setadjam
tjiandjuran diatas petikan pantun.

Dan untuk kebebasan djiwa
kuserahkan hidup dan baji merah.
Bunda bilang dan adjarkan
kesabaran membawa roh kealam sorga.
Penjair paling setia
mengadjak sekali waktu untuk bersikap.

Djuga belati dibatu laut,
tak setadjam
tjiandjuran diatas petikan pantun.